

6. KESIMPULAN, DISKUSI, SARAN

Pada bab terakhir ini terdapat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Selain itu dalam bab ini juga terdapat diskusi serta saran yang dapat digunakan untuk penelitian dimasa yang akan datang.

VI. 1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka kesimpulan yang diperoleh adalah:

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara citra tubuh dengan perilaku seksual dalam berpacaran.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada populasi ini, citra tubuh dan perilaku seksual dalam berpacaran merupakan variabel yang tidak saling mempengaruhi.

Selain kesimpulan yang telah disebutkan, melalui analisis tambahan diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara waktu saat pertama menstruasi dengan citra tubuh.
2. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kepuasan citra tubuh.
3. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kelompok skor citra tubuh dengan jenis perilaku seksual dalam berpacaran.
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara sejarah frekuensi berpacaran dengan perilaku seksual dalam berpacaran.
5. Terdapat hubungan yang signifikan antara lama berpacaran dengan perilaku seksual dalam berpacaran.
6. Bagian tubuh yang paling disukai partisipan adalah wajah.
7. Bagian tubuh yang paling tidak disukai partisipan adalah bentuk perut.
8. Berciuman bibir adalah perilaku seksual dalam berpacaran yang paling banyak dilakukan oleh partisipan.

VI. 2 Diskusi

Garner (1997) dan Ackard, Kearney-Cooke dan Peterson (2000) menjelaskan tentang hubungan antara citra tubuh dengan perilaku seksual. Perilaku seksual dalam berpacaran yang menjadi bagian dari perilaku seksual melalui penelitian ini, tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan citra tubuh. Seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, menurut Thompson (2001) komponen yang paling berpengaruh dalam citra tubuh adalah sosiokultural. Berkaitan dengan perbedaan populasi yang diteliti Garner (1997); Ackard, Kearney-Cooke dan Peterson (2000) dan populasi dalam penelitian ini maka terdapat perbedaan sosiokultural. Perbedaan media massa, televisi, dan sebagainya menurut peneliti dapat membawa perbedaan cukup signifikan pada citra tubuh yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku seksual dalam berpacaran. Selain itu, tekanan untuk memiliki bentuk tubuh yang menarik tidak terlalu dirasakan. Melalui pengamatan peneliti, dinegara tempat Thompson (1999) melakukan penelitian, yaitu di Amerika Serikat, tekanan untuk memiliki bentuk tubuh ideal sangat besar. Hal tersebut dapat dilihat dari antusiasnya media massa dalam mengiklankan pakaian dalam yang dalam iklannya diperagakan oleh model-model dengan bentuk tubuh yang sangat menarik yang tidak dimiliki sebagian besar oleh masyarakat.

Berbagai teori menjelaskan bahwa pacaran menyediakan kesempatan yang besar untuk melakukan perilaku seksual. Meskipun demikian, kesempatan tersebut menjadi lebih besar saat individu telah menikah. Menurut Christopher dan Sprecher (2000) kepuasan dalam pernikahan dipengaruhi oleh frekuensi aktivitas seksual, dan aktivitas seksual tersebut dipengaruhi oleh citra tubuh (Thompson, 1999). Melalui penjelasan tersebut diperoleh kemungkinan bahwa hubungan antara citra tubuh dan perilaku seksual yang tidak signifikan pada partisipan yang berpacaran dapat menjadi signifikan pada partisipan yang telah menikah. Faktor lain yang mungkin mempengaruhi perilaku seksual dalam berpacaran adalah teman yang juga aktif secara seksual. Newcomb, Huba, dan Bentler (1986) seperti yang telah disebutkan dalam bab sebelumnya menjelaskan

bahwa perilaku seksual dipengaruhi secara positif oleh teman yang juga aktif secara seksual. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Sanderson dan Cantor (1995) yang mengatakan bahwa pada usia remaja individu menghabiskan banyak waktu dengan teman serta dengan lawan jenisnya. Teman sebaya juga yang menyediakan informasi mengenai seksualitas, meskipun informasi yang diberikan oleh teman cenderung tidak benar (Sarwono, 2006).

Analisis tambahan yang mengkorelasikan antara waktu dari pertama menstruasi dengan citra tubuh menunjukkan hubungan yang tidak signifikan. Fabian dan Thompson (dalam Thompson, 2001), Thompson (2001) menjelaskan bahwa remaja putri yang mengalami waktu menstruasi lebih lambat akan memiliki citra tubuh yang lebih tinggi. Penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda karena tidak terdapat hubungan yang signifikan diantara keduanya. Disisi lain, Thompson (2001) mengemukakan bahwa citra tubuh dipengaruhi secara kuat oleh faktor sosiokultural. Menurut peneliti, faktor tersebut juga berpengaruh dalam penelitian ini. Perbedaan sosial budaya pada sampel penelitian dapat menyebabkan hubungan yang tidak signifikan antara waktu dari pertama menstruasi dan kaitannya dengan citra tubuh.

Garner (1997) menjelaskan bahwa usia dapat mempengaruhi citra tubuh. Dengan bertambahnya usia seseorang maka citra tubuh yang dimiliki akan semakin tinggi pula. Meskipun demikian, penelitian ini tidak menunjukkan hasil yang serupa, karena pada kelompok usia 18 sampai 22 tahun yang menjadi partisipan penelitian ini tidak terdapat perubahan citra tubuh yang semakin tinggi pada kelompok usia yang lebih dewasa.

Menurut Rice (1999), individu yang memiliki citra tubuh positif akan memiliki level permisif seksual yang lebih tinggi, sehingga makin tinggi citra tubuh yang dimiliki maka jenis perilaku seksual yang dilakukan akan semakin banyak pula. Namun hasil penelitian ini tidak menunjukkan hal tersebut, karena jenis perilaku seksual yang paling banyak dilakukan pada kelompok yang memiliki skor citra tubuh rendah tidak berbeda dengan perilaku seksual yang

dilakukan oleh kelompok dengan citra tubuh yang lebih tinggi. Hal tersebut juga mendukung hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara citra tubuh dengan perilaku seksual dalam berpacaran, karena berdasarkan skor citra tubuh yang diperoleh setiap kelompok, tidak ada perilaku seksual yang menjadi ciri khas suatu kelompok. Meskipun demikian, berciuman bibir menjadi perilaku seksual yang paling banyak dilakukan dan terdapat di setiap kelompok.

Pada analisis tambahan lain terdapat hubungan yang signifikan, yaitu hubungan antara sejarah frekuensi berpacaran dengan perilaku seksual dalam berpacaran serta hubungan antara lama berpacaran dengan perilaku seksual dalam berpacaran. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Spanier (dalam Duvall dan Miller, 1985) yang menjelaskan bahwa pacaran memiliki hubungan yang erat dengan perilaku seksual. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Woody dan rekan (dalam Low, 2005), Michael dan Bickert (dalam Low, 2005), Low (2005) yang menjelaskan bahwa berpacaran dapat menyediakan kesempatan yang lebih besar untuk melakukan aktivitas seksual serta meningkatkan frekuensi dan jenis dari perilaku seksual.

Sarwono (2006) menjelaskan bahwa topik tentang seksualitas cukup banyak dibicarakan namun tidak semua orang merasa nyaman membicarakannya. Meskipun kerahasiaan identitas partisipan dalam penelitian ini dijamin, hal tersebut memiliki dampak pada pengisian item dalam alat ukur. Menurut Anastasi dan Urbina (1997) dalam pengisian kuesioner yang diisi sendiri, partisipan memiliki kecenderungan untuk menjawab kearah yang lebih baik (*faking good*) maupun kearah yang lebih buruk (*faking bad*). Kecenderungan partisipan untuk *faking good* muncul dengan alasan untuk melindungi diri sendiri, menghindari kritik, konformitas sosial, serta keinginan untuk dapat diterima secara sosial. Disisi lain, *faking bad* dilakukan karena keinginan untuk diperhatikan, memperoleh simpati, atau karena memiliki masalah pribadi (Crowne dan Marlowe; Frederiksen, dalam Anastasi dan Urbina, 1997). Dalam penelitian ini, *faking good* atau *faking bad* menurut peneliti dapat dilihat pada tabel waktu yang

dibutuhkan untuk melakukan perilaku seksual dalam berpacaran. Menurut Duvall dan Miller (1985), Damayanti (2007), perilaku seksual dilakukan melalui tahap-tahap tertentu, sehingga untuk melakukan perilaku seksual meraba-raba dada terlebih dahulu melakukan berpegangan tangan, berangkulan, berpelukan, berciuman pipi dan berciuman bibir. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa perilaku seksual yang tidak berurutan, seperti berpelukan, menggesek-gesekkan alat kelamin serta meraba-raba dada yang telah dijelaskan sebelumnya. Setelah berdiskusi dengan pembimbing skripsi dan dosen lain, hal tersebut dapat terjadi karena adanya *faking good* atau *faking bad* yang menyebabkan inkonsistensi dalam pengisian alat ukur perilaku seksual dalam berpacaran.

Dalam pembuatan alat ukur dalam penelitian ini, peneliti mengalami kesulitan membuat item alat ukur citra tubuh khususnya pada komponen perkembangan. Pada komponen ini memang terdapat beberapa item yang menanyakan tentang pengalaman masa kecil serta pengalaman tentang perubahan tubuh baik yang dialami oleh remaja putri itu sendiri maupun *peer* nya. Reliabilitas pada komponen ini pun tidak sebaik reliabilitas kedua komponen lain, Meskipun demikian komponen ini tetap dimasukkan dalam alat ukur karena secara keseluruhan reliabilitas alat ukur citra tubuh ini memiliki reliabilitas sebesar 0.705 dan dikatakan baik menurut Kaplan dan Sacuzzo (2005). Pada penelitian lain yang meneliti citra tubuh, terdapat beberapa alat ukur yang hanya mengukur komponen persepsi, dengan cara membandingkan keadaan tubuh yang dimiliki dengan gambaran bentuk tubuh yang diberikan oleh peneliti.

Melalui observasi yang dilakukan saat pengambilan data juga diperoleh data lain. Dari 12 fakultas tempat pengambilan data, hanya partisipan Fakultas Kedokteran dan Fakultas Kedokteran Gigi yang membaca semua petunjuk yang ada di alat ukur dan memeriksa kembali setiap jawaban yang diberikan sebelum mengembalikan kepada peneliti. Membaca semua petunjuk dari awal hingga akhir dan memeriksa kembali jawaban yang diberikan tidak terdapat dalam 10 fakultas lain. Perbedaan budaya dalam setiap fakultas juga terlihat pada saat pengisian alat ukur penelitian ini. Pada Fakultas Ilmu Budaya, partisipan tampak sangat terbuka

dalam mengisi alat ukur perilaku seksual. Partisipan mengisi bersama teman-temannya dan tidak tampak menutup-nutupi alat ukur tersebut, bahkan tidak segan menunjukkannya kepada peneliti, dimana hal tersebut tidak terdapat di Fakultas lain. Hal lain yang menarik adalah pada Mahasiswi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami item dalam alat ukur citra tubuh.

VI. 3 Saran

Berikut adalah saran yang diberikan untuk penelitian yang berkaitan dengan citra tubuh dan perilaku seksual dalam berpacaran. Saran metodologis yang diberikan peneliti adalah:

1. Menambah jumlah sampel yang dapat dipakai yaitu minimal 30 subjek dari tiap Fakultas sehingga dapat dilakukan analisis dari setiap Fakultas.
2. Untuk menghindari terjadinya baik *faking good* maupun *faking bad* yang dilakukan partisipan sebaiknya peneliti terlebih dahulu membangun *rapport* dengan calon partisipan karena topik mengenai seksualitas merupakan topik yang sensitif dan tidak semua orang nyaman membicarakannya.
3. Menggunakan bahasa yang dapat dimengerti sampel dari setiap Fakultas, karena berdasarkan pengamatan peneliti pada saat pengambilan data banyak partisipan yang tidak mengerti atau kurang mengerti item-item yang bersifat *unfavorable*. Oleh karena itu, sebaiknya *pilot study* dilakukan di tiap fakultas.
4. Sebaiknya dilakukan penelitian tentang teman dan kaitannya dengan perilaku seksual karena menurut teori hal tersebut mempengaruhi perilaku seksual dalam berpacaran.
5. Dilakukan penelitian antara citra tubuh dan perilaku seksual namun dalam sampel yang berbeda, yaitu pada wanita yang telah menikah.
6. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya digunakan alat ukur citra tubuh yang spesifik mengukur citra tubuh dalam hubungan pacaran ataupun perilaku seksual dalam berpacaran.

Saran praktis yang diberikan peneliti adalah:

1. Seiring dengan meningkatnya frekuensi berpacaran serta makin lamanya sebuah hubungan berpacaran maka orang tua, pengasuh, serta lingkungan sekitar remaja perlu kembali mengingatkan kepada remaja akan bahaya seks pranikah sehingga dapat mencegah kehamilan yang tidak diinginkan serta penyakit menular seksual.
2. Sebaiknya diberikan pendidikan seks untuk para remaja tentang proses reproduksi, anatomi organ reproduksi dan sebagainya sehingga remaja lebih siap dalam menghadapi tugas perkembangannya.
3. Alat ukur dalam penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut untuk konseling remaja.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman serta memicu penelitian lain yang berkaitan dengan citra tubuh serta perilaku seksual dalam berpacaran. Melalui hasil penelitian ini dan penelitian lainnya dimasa yang akan datang diharapkan agar remaja, orang tua, pendidik, dan orang lain yang berada di kehidupan sekitar remaja mampu mencegah masalah yang muncul berkaitan dengan citra tubuh dan perilaku seksual dalam berpacaran.